

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan merokok tidak identik dengan kaum pria dewasa saja, tapi juga dikalangan remaja, wanita, bahkan anak-anak. Perilaku merokok sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Biaya global yang harus dikeluarkan untuk penanganan penyakit akibat merokok berkisar 2,9 triliun rupiah per tahun. Biaya tersebut belum termasuk biaya penanganan penyakit pada orang-orang yang terpapar dengan asap rokok, namun kebiasaan yang telah mendunia ini tidak mudah dihentikan begitu saja. Hal ini dikarenakan ada kebebasan individual didalamnya (Fitria dkk, 2013).

Data GAT (*Global Adult Tobacco*) menunjukkan 879 juta pengguna tembakau di dunia, terdiri dari 721 juta laki-laki dan 158 juta perempuan di 22 negara yang tergabung dalam GAT. China mempunyai angka pengguna tembakau terbesar yaitu 288 juta laki-laki dan 13 juta perempuan, diikuti oleh India dengan 197 juta laki-laki dan 78 juta perempuan (Samira, dkk, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh CDC (*Center for Disease Control and Prevention*), penggunaan tembakau dalam bentuk rokok di Amerika Serikat dimulai ketika duduk dibangku sekolah menengah atas dan bertahan hingga dewasa. Hampir 9 dari 10 perokok memulai rokoknya pada usia 18 tahun dan menjadi perokok aktif pada usia 26 tahun. Pada tahun 2014, penggunaan tembakau pada siswa sekolah menengah atas sebesar 10,6% pada laki-laki dan 7,9% pada perempuan (CDC, 2014).

Di Indonesia, rokok adalah bentuk utama dalam penggunaan tembakau. Proporsi penggunaan tembakau dalam bentuk rokok di Indonesia adalah sebesar 67% (57,6 juta penduduk) pada laki-laki dan 2,7% (2.3 juta penduduk) pada perempuan. Populasi dewasa, 56,7% adalah laki-laki dewasa (57,6 juta penduduk); 1,8% perempuan dewasa (1,6 juta penduduk) dan 29,2% secara menyeluruh (50,3 Juta penduduk) sebagai perokok setiap hari (WHO, 2012).

Menurut data Riskesdas tahun 2013, pengelompokan kebiasaan merokok berdasarkan usia didapatkan bahwa rentang usia 30-34 tahun dengan prevalensi merokok 33,4% tertinggi diikuti rentang usia 35-39 tahun dengan prevalensi 32,3% perokok aktif. Hanya saja yang cukup mengejutkan adalah angka prevalensi merokok pada usia 20-24 tahun yang merupakan rentang usia mahasiswa memiliki prevalensi 27,2%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat peningkatan yang cukup besar prevalensi merokok pada rentang usia 20-24 tahun dibandingkan dengan rentang usia 11-19 tahun dengan prevalensi hanya 11,2% perokok aktif. Hal ini menandakan terjadinya peningkatan jumlah perokok aktif pada rentang usia mahasiswa, salah satunya adalah mahasiswa kedokteran (Riskesdas, 2013).

Kebiasaan merokok pada mahasiswa kedokteran masih tinggi. Merokok merupakan salah satu perhatian di beberapa pusat pendidikan di negara-negara Eropa. Prevalensi mahasiswa kedokteran yang merokok adalah 29,3%, lebih tinggi dari populasi umum. Selain itu, di Arab Saudi ditemukan bahwa mahasiswa kedokteran merokok lebih banyak daripada populasi umum (39,8% pernah merokok sebelumnya; 17,6% perokok aktif) (Ashor, 2012).

Pada tahun 2006, Indonesia pernah melakukan GHPS (*Global Health Professional Survey*). GHPS merupakan suatu program yang dikembangkan oleh WHO, US CDC Atlanta dan *Canadian Public Health Association*. *Global Health Professional Survey* menggunakan mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran sebagai subyek penelitian penelitian, yaitu sepuluh Fakultas Kedokteran di Indonesia. Dari seluruh populasi, hanya 77,4% yang yang menjadi subyek penelitian. Total mahasiswa kedokteran yang ikut serta adalah 1.580 mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah (47,8%) dari subyek penelitian pernah merokok dengan prevalensi mahasiswa kedokteran perokok adalah 35,5% laki-laki, dan 70% perempuan. Prevalensi mahasiswa kedokteran yang masih aktif merokok sebesar 8,6% dengan 2,3% mahasiswa laki-laki dan 19,8% adalah mahasiswa perempuan (WHO, 2006).

Tentunya sudah menjadi tugas bagi tenaga kesehatan atau calon tenaga kesehatan memiliki andil besar dalam hal pencegahan merokok, tetapi kenyataannya masih banyak calon tenaga kesehatan, dalam hal ini mahasiswa kedokteran yang ternyata seorang perokok. Penelitian awal yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa angkatan tahun keempat, yang dilakukan secara *random* pada 144 mahasiswa, didapatkan bahwa empat orang diantaranya merupakan seorang perokok. Hal ini membuktikan bahwa ada dari mahasiswa kedokteran yang seorang perokok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencari gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi frekuensi perokok, bekas perokok dan bukan perokok pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas?
2. Bagaimana karakteristik perokok pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas?
3. Bagaimana gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa Pendidikan Dokter, Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi frekuensi perokok, bekas perokok, dan bukan perokok pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas.
2. Mengetahui karakteristik perokok pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas.
3. Mengetahui gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa kedokteran.

1.4.2 Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut mengenai gambaran ketergantungan nikotin pada mahasiswa kedokteran se-Indonesia bahkan sedunia.

1.4.3 Bagi Dunia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan informasi ilmiah tentang ketergantungan nikotin pada mahasiswa kedokteran.

